

hukumallah.org

Lampiran 8c: Perayaan-Perayaan Alkitabiah — Mengapa Tidak Satu Pun Dapat Dilaksanakan Saat Ini

Halaman ini merupakan bagian dari sebuah seri yang membahas hukum-hukum Allah yang hanya dapat ditaati pada masa Bait Suci berdiri di Yerusalem.

- Lampiran 8a: Hukum-Hukum Allah yang Memerlukan Bait Suci
- Lampiran 8b: Korban-Korban — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini
- Lampiran 8c: Perayaan-Perayaan Alkitabiah — Mengapa Tidak Satu Pun Dapat Dilaksanakan Saat Ini (Halaman ini).
- Lampiran 8d: Hukum-Hukum Pentahiran — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan tanpa Bait Suci
- Lampiran 8e: Persepuluhan dan Buah Sulung — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini
- Lampiran 8f: Perjamuan Kudus — Perjamuan Terakhir Yesus Adalah Paskah
- Lampiran 8g: Hukum-Hukum Nazir dan Nazar — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini
- Lampiran 8h: Ketaatan Parsial dan Simbolis yang Berkaitan dengan Bait Suci
- Lampiran 8i: Salib dan Bait Suci

Hari-Hari Raya Kudus — Apa yang Sebenarnya Diperintahkan oleh Hukum Taurat

Hari-hari raya tahunan bukan sekadar perayaan atau pertemuan budaya. Semuanya merupakan pertemuan-pertemuan kudus yang berpusat pada **persembahan**, **korban**, **buah sulung**, **persepuluhan**, dan **persyaratan pentahiran** yang Allah kaitkan langsung dengan Bait Suci yang dipilih-Nya (Ulangan 12:5-6, 12:11; 16:2, 16:5-6). Setiap hari raya besar — Paskah, hari raya Roti Tidak Beragi, hari raya Tujuh Minggu, hari raya Peniupan Serunai, hari Pendamaian, dan hari raya Pondok Daun — mewajibkan orang yang beribadah untuk menghadap Tuhan **di tempat yang dipilih-Nya**, bukan di lokasi mana pun yang disukai umat itu (Ulangan 16:16-17).

- Paskah mengharuskan persembahan seekor anak domba di tempat kudus (Ulangan 16:5-6).
- Hari raya Roti Tidak Beragi mengharuskan persembahan harian yang dibakar dengan api (Bilangan 28:17-19).
- Hari raya Tujuh Minggu mengharuskan persembahan buah sulung (Ulangan 26:1-2, 26:9-10).
- Hari raya Peniupan Serunai mengharuskan korban-korban “yang dibakar dengan api” (Bilangan 29:1-6).
- Hari Pendamaian mengharuskan ritual-ritual yang dilakukan imam di Ruang Mahakudus (Imamat 16:2-34).
- Hari raya Pondok Daun mengharuskan korban-korban harian (Bilangan 29:12-38).
- Perhimpunan Hari Kedelapan mengharuskan persembahan-persembahan tambahan sebagai bagian dari siklus hari raya yang sama (Bilangan 29:35-39).

Allah menguraikan hari-hari raya ini dengan sangat terperinci dan berulang kali menegaskan bahwa semuanya adalah **waktu-waktu yang ditetapkan-Nya**, yang harus dilaksanakan tepat seperti yang diperintahkan-Nya (Imamat 23:1-2, 23:37-38).

Tidak ada satu pun bagian dari pelaksanaan ini yang diserahkan kepada penafsiran pribadi, kebiasaan setempat, atau penyesuaian simbolis. Tempat, korban-korban, imam-imam, dan persembahan-persembahan itu semuanya merupakan bagian dari perintah tersebut.

Bagaimana Israel Menaati Perintah-Perintah Ini pada Masa Lalu

Ketika Bait Suci masih berdiri, Israel melaksanakan hari-hari raya itu tepat seperti yang Allah perintahkan. Umat pergi ke Yerusalem pada waktu-waktu yang telah ditetapkan (Ulangan 16:16-17; Lukas 2:41-42). Mereka membawa korban-korban mereka kepada para imam, yang mempersembahkannya di atas mezbah. Mereka bersukacita di hadapan Tuhan di tempat yang dikuduskan-Nya (Ulangan 16:11; Nehemia 8:14-18). Bahkan Paskah sendiri — yang tertua dari semua hari raya nasional — tidak dapat dilaksanakan di rumah-rumah setelah Allah menetapkan sebuah tempat kudus sebagai pusat ibadah. Paskah dapat dilaksanakan **hanya** di tempat Tuhan menempatkan nama-Nya (Ulangan 16:5-6).

Kitab Suci juga menunjukkan apa yang terjadi ketika Israel berusaha melaksanakan hari-hari raya dengan cara yang tidak semestinya. Ketika Yerobeam menciptakan hari-hari dan tempat-tempat alternatif untuk perayaan, Allah mengecam seluruh sistemnya sebagai dosa (1 Raja-raja 12:31-33). Ketika umat mengabaikan Bait Suci atau membiarkan kenajisan, hari-hari raya itu sendiri menjadi tidak dapat diterima (2 Tawarikh 30:18-20; Yesaya 1:11-15). Polanya konsisten: **ketaatan memerlukan Bait Suci**, dan tanpa Bait Suci, tidak ada ketaatan.

Mengapa Perintah-Perintah Hari Raya Ini Tidak Dapat Ditaati Saat Ini

Setelah kehancuran Bait Suci, struktur yang diperintahkan untuk hari-hari raya itu tidak lagi ada. Bukan hari-hari rayanya sendiri — hukum Taurat tidak berubah — melainkan **unsur-unsur yang diwajibkan**:

- Tidak ada Bait Suci

- Tidak ada mezbah
- Tidak ada imamat Lewi
- Tidak ada sistem korban
- Tidak ada tempat yang diperintahkan untuk mempersembahkan buah sulung
- Tidak ada kemampuan untuk mempersembahkan anak domba Paskah
- Tidak ada Ruang Mahakudus untuk hari Pendamaian
- Tidak ada korban-korban harian selama hari raya Pondok Daun

Karena Allah mewajibkan unsur-unsur ini untuk ketaatan dalam pelaksanaan hari raya, dan karena unsur-unsur itu tidak dapat diganti, disesuaikan, atau dilambangkan, **ketaatan yang sejati kini mustahil**. Seperti yang diperingatkan Musa, Israel tidak boleh mempersembahkan korban Paskah "di kota mana pun yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu", melainkan hanya "di tempat yang akan dipilih Tuhan" (Ulangan 16:5-6). Tempat itu tidak lagi berdiri.

Hukum Taurat masih ada. Hari-hari raya masih ada. Tetapi **sarana untuk menaatinya** sudah tiada — disingkirkan oleh Allah sendiri (Ratapan 2:6-7).

Kekeliruan Pelaksanaan Hari Raya secara Simbolis atau Berdasarkan Rekaan

Banyak orang saat ini berusaha "menghormati hari-hari raya" melalui peragaan ulang secara simbolis, pertemuan-pertemuan di tingkat jemaat, atau versi-versi yang disederhanakan dari perintah-perintah alkitabiah:

- Mengadakan seder Paskah tanpa anak domba
- Menyelenggarakan "hari-hari raya Pondok Daun" tanpa korban
- Merayakan "Shavuot" tanpa buah sulung yang dibawa kepada seorang imam
- Menciptakan "ibadah Bulan Baru" yang tidak pernah diperintahkan dalam Taurat
- Mereka-reka "hari-hari raya latihan" atau "hari-hari raya profetis" sebagai pengganti

Tidak satu pun dari praktik-praktik ini ditemukan di mana pun dalam Kitab Suci.
Tidak satu pun dipraktikkan oleh Musa, Daud, Ezra, Yesus, atau rasul-rasul.

Tidak satu pun sesuai dengan perintah-perintah yang Allah berikan.

Allah tidak menerima persembahan simbolis (Imamat 10:1-3).
Allah tidak menerima ibadah yang dilakukan “di mana saja” (Ulangan 12:13-14).
Allah tidak menerima ritual yang diciptakan oleh imajinasi manusia (Ulangan 4:2).

Hari raya tanpa korban bukanlah hari raya alkitabiah.
Paskah tanpa anak domba yang dipersembahkan di Bait Suci bukanlah Paskah.
“Hari Pendamaian” tanpa pelayanan imam bukanlah ketaatan.

Meniru hukum-hukum ini tanpa Bait Suci bukanlah kesetiaan — itu adalah kelancangan.

Hari-Hari Raya Menantikan Bait Suci yang Hanya Dapat Dipulihkan oleh Allah

Taurat menyebut hari-hari raya ini **“ketetapan-ketetapan yang tetap berlaku turun-temurun bagimu”** (Imamat 23:14, 23:21, 23:31, 23:41). Tidak ada apa pun dalam Kitab Suci — hukum Taurat, kitab para nabi, atau kitab-kitab Injil — yang pernah membatalkan sebutan itu. Yesus sendiri menegaskan bahwa bahkan huruf terkecil dari hukum Taurat tidak akan lenyap sampai langit dan bumi berlalu (Matius 5:17-18). Langit dan bumi masih ada; karena itu, hari-hari raya itu tetap ada.

Namun, hari-hari raya itu tidak dapat dilaksanakan saat ini karena Allah telah menyingkirkan:

- tempatnya
- mezbahnya
- imamatnya
- sistem korban yang menentukan bentuk hari-hari raya itu

Karena itu, sampai Allah memulihkan apa yang telah disingkirkan-Nya, kita menghormati perintah-perintah ini dengan mengakui kesempurnaannya — bukan dengan mereka-reka pengganti simbolis. Kesetiaan berarti menghormati rancangan Allah, bukan mengubahnya.